

Peran Forum Anak Surakarta Dalam Pembangunan Kota Layak Anak Dan Kawasan Tanpa Rokok Di Surakarta

Afrian Hardani (afrianhardani.ah@gmail.com)

Rina Martini (rinamartini@undip.ac.id)

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos: 1296

Website: <https://fisip.undip>, email: fisip@umdip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai peran Forum Anak Surakarta (FAS) dalam pembangunan kebijakan Kota Layak Anak (KLA) dan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kota Surakarta. Mengingat kebutuhan partisipasi anak-anak guna pembangunan kota serta menjaga hak-hak anak untuk mendapatkan kesehatan yang layak, maka FAS ikut mendorong keberhasilan kebijakan KLA dan KTR guna kepentingan anak-anak. Permasalahan ini muncul dikarenakan masih adanya pengguna rokok yang berkontak langsung dengan anak-anak sehingga perokok tersebut tidak memperhatikan kesehatan anak tersebut.

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana partisipasi Forum Anak Surakarta secara mendalam mengenai proses mereka dalam memperjuangkan hak anak yang berlandas kepada kebijakan KLA serta melihat FAS dalam memperjuangkan hak-hak anak untuk terbebas dari pengaruh bahaya rokok.. Penelitian ini menggunakan kacamata teori peran, partisipasi, KLA dan KTR.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data penelitian menggunakan metode dokumentasi, metode observasi, serta melalui wawancara dengan fasilitator FAS, Sekertaris FAS, anggota FAS dan dari Dinas PP PA Kota Surakarta.

Hasil penelitian menemukan bahwa (1) FAS melakukan berbagai kegiatan untuk mendukung program KLA yang terdiri dari bidang pendidikan, layanan sosial, perlindungan hukum, dan kesehatan, (2) Upaya yang dilakukan FAS dalam program KTR adalah melakukan monitoring iklan, promosi, dan sponsor (IPS) rokok, rapat hasil monitoring IPS rokok, dan audiensi dengan pemangku kebijakan terkait IPS rokok yang tersebar dikota Surakarta (3) beberapa hambatan yang dirasa oleh FAS seperti pemotongan dana program kerja, permasalahan komunikasi internal antar anggota, dan orang dewasa yang menganggap FAS hanyalah kumpulan anak-anak.

Dari hasil penelitian terdapat kesimpulan yaitu FAS melakukan upaya didalam KLA maupun KTR yang terdiri dari pengawasan, sosialisasi dan audiensi. Saran bagi FAS adalah mulai untuk membangun komunikasi antar anggota dan mulai mencari donatur untuk menunjang program kerja. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar bisa melihat sudut pandang lain, serta bagi daerah lain bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembangunan KLA.

Kata kunci: Peran, Forum Anak Surakarta, Kota Layak Anak, Kawasan Tanpa Rokok

**The Role of the Surakarta Children's Forum in the Development of Child Friendly
Cities and Non-Smoking Areas in Surakarta**

Afrian Hardani (afrianhardani.ah@gmail.com)

Rina Martini (rinamartini@undip.ac.id)

Department of Politics and Government

Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos: 1296

Website: <https://fisip.undip>, email: fisip@umdip.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the role of the Surakarta Children's Forum (FAS) in the policy development of Child Friendly Cities (KLA) and Non-Smoking Areas (KTR) in Surakarta City. Considering the need for children's participation in urban development and protecting children's rights to proper health, FAS has contributed to the success of KLA and KTR policies for the benefit of children. This problem arises because there are still cigarette users who are in direct contact with children so that smokers do not pay attention to the health of the child.

The purpose of the study was to find out how the Surakarta Children's Forum participated in depth about their process in fighting for children's rights based on the KLA policy and to see FAS in fighting for children's rights to be free from the harmful effects of smoking. This study uses the theory of role, participation, KLA, and KTR. This study used a descriptive qualitative method, in which research data was collected using the documentation method, the observation method, and through interviews with FAS facilitators, FAS Secretary, FAS members and from the PP PA Office of Surakarta City.

The results of the study found that (1) FAS carried out various activities to support the KLA program which consisted of education, social services, legal protection, and health, (2) FAS's efforts in the KTR program were monitoring advertisements, promotions, and sponsors (IPS) on cigarettes, meetings on monitoring results of cigarette IPS, and audiences with policy makers related to IPS on cigarettes spread across the city of Surakarta (3) some of the obstacles felt by FAS such as cuts in work program funds, internal communication problems between members, and adults who consider FAS only group of children.

From the results of the study, it was concluded that FAS made efforts in KLA and KTR which consisted of supervision, socialization and hearings. The suggestion for FAS is to start to build communication between members and start looking for donors to support the work program. Recommendations for further research to be able to see other perspectives, as well as for other areas that this research can be a reference in the development of KLA.

Keywords: *Role, Surakarta Children's Forum, Child Friendly City, No Smoking Area*

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia memiliki kompleksitas yang sangat tinggi dimulai dari permasalahan individu hingga permasalahan yang menyangkut kelompok. Berbagai permasalahan menyebabkan beberapa individu diharuskan ikut berpartisipasi dalam penyelesaian permasalahan tersebut. Partisipasi yang dihadirkan oleh antar individu dapat berupa berbagai macam cara agar permasalahan cepat diselesaikan walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa nantinya akan terdapat perbedaan kemauan diantara individu. Makna partisipasi sendiri tidak akan terlepas dari sebuah penyelenggaraan negara, dimana setiap warga negara secara individu atau kelompok akan ikut terjun dalam bernegara. Pandangan mengenai keikutsertaan warga negara menyebabkan partisipasi dapat diartikan sebagai upaya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, bahkan saat sebuah negara terbangun pasti warga negara selalu ikut dalam berpartisipasi entah dari hal yang terkecil hingga memberikan efek yang besar. Proses bernegara tidak akan pernah lepas dari apa yang selalu disebut partisipasi karena inilah merupakan upaya memperbaiki atau membangun negara.

Partisipasi yang dihadirkan oleh warga negara mengakibatkan terbentuknya berbagai organisasi seperti yang dikatakan oleh Theron dan Mchunu (2014) mengatakan bahwa partisipasi masyarakat menciptakan peluang yang memberikan wadah bagi masyarakat untuk ikut terlibat dalam pembangunan secara aktif dan mendapatkan manfaat dari pembangunan yang diikuti. Dengan partisipasi yang memberikan wadah dengan sangat terbuka bagi masyarakat maka tercipta berbagai organisasi yang bekerja untuk memperjuangkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari hasil pembangunan. Husodo (2006) pernah mengatakan bahwa efektifitas partisipasi dapat lebih baik apabila dilakukan secara kelompok. Dengan keefektifan dari partisipasi

yang berbentuk kelompok, menjadikan partisipasi kelompok adalah hal yang didambakan oleh semua kalangan masyarakat untuk membantu mereka dalam mencapai manfaat pembangunan.

Kehadiran organisasi tidak akan luput dengan peran mereka dalam visi yang dijunjung dalam membantu masyarakat. Pembentukan organisasi ataupun kelompok akan berlangsung secara masif sehingga menciptakan berbagai organisasi yang memiliki peran berbeda satu dengan lainnya, walaupun mereka dapat bekerjasama untuk mendapatkan keinginan yang mereka perjuangkan. Peran yang dilakukan oleh organisasi menjadikan mereka akan secara langsung ikut berpartisipasi dalam pembangunan negara.

Kesempatan peran yang dimiliki oleh organisasi menjadikan semangat baru bagi organisasi tersebut atau untuk mencoba mengubah nasib bagi masyarakat yang diperjuangkan ataupun mengubah nasib dari negara itu sendiri. Sebagai sesuatu yang penting dapat lihat bahwa peran organisasi adalah sebuah upaya pembangunan yang dapat berorientasi pada masyarakat secara berkesinambungan dan memiliki sifat interaktif yang berkelanjutan. Dengan kehadiran organisasi dapat menjadikan mereka sebagai penyambung lidah atau biasa yang disebut sebagai hubungan *bottom up* agar masyarakat dapat ikut dalam upaya pembangunan negara.

Menurut Abe (2005) bahwa terdapat tiga pentingnya melibatkan masyarakat dalam pembangunan negara. *Pertama*, kehadiran masyarakat terlebih secara langsung akan mengurangi tingkat manipulasi karena dengan keterlibatan masyarakat dapat memperjelas apa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat. *Kedua*, partisipasi masyarakat dari proses hingga pengambilan keputusan akan memberikan legitimasi yang kuat terhadap suatu keputusan karena semakin banyak masyarakat yang ikut, memberikan akurasi

yang baik juga terhadap efek keputusan yang diambil. *Ketiga*, partisipasi secara bersamaan akan mendorong masyarakat untuk terampil dalam politik bernegara dan meningkatkan kesadaran politik.

Upaya pelibatan masyarakat dalam pembangunan negara tidak akan semudah seperti mengembalikan telapak tangan. Kehadiran organisasi membantu masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, bahkan kehadiran organisasi dapat membantu pemerintah itu sendiri. Pembentukan organisasi sendiri terbentuk karena keinginan yang kuat dari masyarakat yang terjadi secara kolektif. Namun dilain sisi terdapat juga organisasi yang dibentuk oleh pemerintah yang berfungsi sebagai upaya menstimulus masyarakat agar peka terhadap pembangunan yang terjadi sebagaimana seperti pembentukan Forum Anak Surakarta (FAS).

FAS merupakan hasil dari sebuah penciptaan kelompok yang dilakukan oleh pemerintah. FAS merupakan kelompok yang dibentuk untuk membantu pemkot Surakarta dalam pembangunan Kota Layak Anak (KLA). KLA sendiri merupakan sebuah pembangunan kota berdasarkan hak-hak anak. Pemerintah Indonesia telah menghadirkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang indikator Kabupaten/kota layak anak (KLA) yang berfungsi untuk membuat anak-anak dapat ikut serta dalam pembangunan pemerintah, hal lainnya pemerintah Indonesia menerbitkan peraturan ini dikarenakan sadar akan setiap anak memiliki hak untuk hidup, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dari anak-anak tersebut. Dengan kesadaran dari pemerintah Indonesia seperti yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya maka pemerintah ingin menjamin bahwa hak anak ini dapat terpenuhi dengan memberikan partisipasi yang optimal bagi pemerintah, serta dapat mengembangkan kemampuan konstruktif bagi pengembangan daerahnya (Novika, 2018).

Kehadiran FAS memiliki kepentingan untuk membantu anak-anak dalam menyalurkan aspirasi mereka kepada pemerintah untuk pembangunan KLA. Kehadiran FAS menjadi sangatlah menarik karena dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dari dalam sebagai penyambung lidah dari anak-anak, hal ini sejalan seperti yang telah diungkapkan oleh Patricia (2017) dalam penelitiannya dimana penyambung lidah ini memiliki peran seperti makelar untuk meneruskan tuntutan sebuah kelompok kepada kelompok lainnya. Organisasi ini menciptakan lingkungan kerja yang sangat efisien didalam lingkup pemerintah sehingga pemerintah tidak perlu bersusah payah untuk mencari aspirasi dari anak-anak. Kehadiran FAS menciptakan lingkungan kerja yang sangat efisien didalam lingkup pemerintah sehingga pemerintah tidak perlu bersusah payah untuk menjangkau aspirasi dari anak-anak.

Pembentukan FAS seperti yang dikatakan sebelumnya merupakan kelompok yang dibentuk oleh pemerintah dengan spesifik kelompok ini berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintah Kota Surakarta. Legalitas yang diberikan kepada FAS menjadikan mereka memiliki keharusan berpartisipasi dalam pembangunan KLA yang ada di Surakarta. FAS berpartisipasi dalam pembangunan KLA berguna untuk mendorong anak-anak di Surakarta untuk ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kebijakan tentang KLA yang sedang dieksekusi di daerah Kota Surakarta. Evaluasi yang dilakukan oleh anak-anak kota Surakarta bukan hanya berbicara tentang kebijakan itu sendiri namun dapat mengevaluasi semua aspek yang bersangkutan dengan KLA. Evaluasi dari sudut pandang anak-anak dirasa sangat diperlukan guna menjaga kestabilan pelaksanaan sebuah perundangan karena anak-anak inilah yang menjadi objek sasaran dari sebuah kebijakan KLA.

FAS dapat menjadi kelompok yang memiliki pengaruh lebih besar seperti yang dikatakan oleh Setiyono (2010) bahwa kelompok sipil dapat menjadi sebuah pihak penekan agar birokrasi tunduk dengan kepentingan publik dan organisasi dapat menyalurkan sebuah alternatif kebijakan kepada pemangku kebijakan. Dilain sisi FAS bukan hanya bekerja menjadi sebuah kelompok yang dapat mempengaruhi kebijakan namun mereka menjadi kelompok yang ikut mengkampanyekan pembangunan KLA, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ardhan, dkk (2016) yang mengatakan peran sebuah kelompok dapat menjadi sebuah pihak yang mengkampanyekan secara publik.

FAS menjadi kelompok yang secara gamblang mengkampanyekan hak-hak anak, seperti salah satunya adalah hak-hak anak untuk mendapat ruang yang bebas dari asap rokok. FAS melakukan upaya untuk memperjuangkan hak anak mengenai ruang bebas asap rokok yang berpacu pada Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang indikator Kabupaten/kota layak anak (KLA) yang dimana salah satu poin indikator terdapatnya sebuah Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Peraturan akan mengenai indikator KLA mengenai KTR juga mempengaruhi kebijakan dari pemkot Surakarta, dimana saat ini terdapat Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Kawasan Tanpa Rokok. Peraturan KTR yang dibuat oleh pemkot Surakarta berupaya untuk mengendalikan persebaran rokok yang berupa iklan, promosi maupun sponsor rokok supaya persebaran ini tidak mempengaruhi anak-anak dibawah umur sekaligus mengingat bahwa rokok sendiri berbahaya bagi anak-anak. Bahaya dari merokok memiliki kompleksitas yang besar, seperti yang dikatakan dalam laman informasi tirta.id (2017) bahaya merokok dapat mengakibatkan munculnya kanker paru-paru dan dapat menyebabkan komplikasi kanker kepada organ tubuh lainnya seperti kanker jantung. Bahaya rokok lainnya adalah

meningkatnya upaya kerja jantung daripada seharusnya yang dapat menyebabkan kematian. Rokok sendiri merupakan zat adiktif (zat ketergantungan), rokok menjadi hal yang bahaya bagi anak-anak mengingat apabila anak-anak sudah ketergantungan dengan rokok menyebabkan resiko bahaya rokok bagi mereka menjadi lebih tinggi, mengingat seperti yang dikatakan oleh Fawzani & Triratnawati (2005) bahwa tidak mudah untuk berhenti merokok terlebih lingkungan sekitar tidak mendukung.

Permasalahan tentang bahaya merokok bagi anak-anak dan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesmas) 2018 yang mengatakan bahwa perokok pemula berumur 10-18 tahun mengalami peningkatan dimana pada tahun 2013 sebesar 7,2% menjadi 9,1% pada tahun 2018 (suara.com, 2019), menjadikan perhatian penting bagi FAS untuk mendukung hak anak mendapatkan kesehatan yang baik. Mengingat bahwa KPAI (2013) pernah merekomendasikan untuk pembebasan iklan rokok disetiap tempat umum supaya anak-anak tidak terpapar secara frontal dengan rokok. Perhatian akan bahaya merokok menjadikan FAS ikut berpartisipasi dalam membantu pemkot Surakarta dalam melaksanakan kebijakan KTR di Surakarta. Kurun waktu dekat ini masih banyak Kawasan yang belum terbebas dari rokok sehingga anak-anak akan dengan mudah terpapar oleh perokok aktif terutama anak-anak yang tidak mendapat pengawasan yang ketat dari orang tuanya. Perkara rokok yang masih dapat dijangkau dengan mudah oleh anak-anak menyebabkan FAS turut berpartisipasi dalam upaya mengurangi persebaran rokok yang berwujud seperti iklan, promosi maupun sponsor. Dalam partisipasinya FAS menggunakan kemampuannya yang telah dimandatkan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan anak, dan Pemberdayaan Masyarakat untuk memperjuangkan hak-hak anak

Kehadiran FAS sebagai sebuah kelompok yang memiliki legalitas dari pemerintah dapat bekerja sebagai sebuah kelompok sosial yang memiliki kepentingan untuk memperjuangkan hak-hak anak di Surakarta secara mandiri. FAS tidak hanya menjadi kelompok yang bekerja berdasarkan perintah dari pemerintah. Penulis tertarik meneliti partisipasi yang dilakukan FAS untuk membantu Pemkot Surakarta dalam pembangunan kebijakan KLA dan kebijakan KTR karena pastinya pemerintahan akan sangat terbantu dengan kehadiran FAS dalam menjalankan kebijakan tersebut.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin mengangkat pertanyaan:

- 1) Bagaimana peran Forum Anak Surakarta (FAS) dalam pembangunan KLA di Surakarta?
- 2) Bagaimana peran FAS dalam upaya mendorong pembangunan Kawasan Tanpa Rokok di Surakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif-deskriptif untuk meninjau bagaimana partisipasi FAS dalam keberlangsungan KLA maupun KTR. Meminjam istilah dari Nazir (1998), metode deskriptif adalah sebuah metode yang menggambarkan keadaan dimasa sekarang, dan tujuan dari metode ini adalah mendeskripsikan, menggambarkan sebuah fakta yang terbaru dan akurat. Sehingga metode kualitatif-deskriptif memberikan sebuah data yang mendeskripsikan kejadian terbaru dan akurat secara nyata, serta sebuah perspektif dari setiap narasumber menjadi sesuatu yang ditonjolkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Surakarta dengan mengambil subyek penelitian Aprilia Dian Asih Gumelar yang dimana berstatus sebagai fasilitator FAS, Shaviera Juanda sebagai sekretaris FAS, Belva Aulia sebagai anggota FAS, Ajati Udi sebagai

analisis perempuan dan anak Dinas PP PA Kota Surakarta.

KAJIAN TEORI

1. Peran

Soekanto (1992) pernah menjelaskan bahwa terdapat sebuah peran mencakup tiga poin. *Pertama*, peranan meliputi norma yang dipadukan dengan kedudukan seseorang sehingga individu atau kelompok tersebut berperan karena memiliki norma yang diikat oleh status mereka. *Kedua*, peran adalah sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu ataupun kelompok sehingga pada konsep ini melihat bahwa apa saja yang dapat dilakukan. *Ketiga*, peran merupakan sesuatu perilaku yang sangat penting bagi masyarakat.

2. Partisipasi

Setiyoningsih (2017) pernah mengungkapkan bahwa terdapat tiga partisipasi anak. *Pertama*, kesempatan untuk dapat mengikuti rangkaian kegiatan sosialisai dan berkoordinasi dengan badan lainnya dimana hal ini forum anak akan memiliki koneksi yang luas sehingga dapat mendongkrak kinerja forum anak. *Kedua*, forum anak pun memiliki tanggung jawab mengenai keseriusan dalam menjalankan upaya memperjuangkan hak-hak anak yang berlandaskan pada kebijakan KLA. *Ketiga*, partisipasi forum anak tidak akan bisa berdiri dengan sendirinya sehingga partisipasi mereka harus mendapat dukungan dari pemerintah.

3. Kota Layak Anak

Hamudy (2015) pernah menjelaskan bahwa Kota Surakarta memiliki empat misi. *Pertama*, menyediakan pelayanan kesehatan yang merata, berkualitas, pemenuhan gizi baik serta pencegahan penularan HIV/AIDS. *Kedua*, menyediakan fasilitas pendidikan yang memberikan akses penuh kepada setiap jenjang umur anak dengan pemenuhan kualitas pendidikan. *Ketiga*, membuat layanan sosial dan hukum yang memperhatikan kebutuhan anak agar hak-hak anak dapat

diapresiasi dengan baik. *Keempat*, membangun sebuah ekosistem kota yang baik guna menghargai pendapat anak serta menyediakan tempat partisipasi bagi yang sesuai dengan umur anak.

4. Kawasan Tanpa Rokok

Pembuatan kebijakan KTR memiliki azas-zas yang dipergunakan sebagai pacuan pembuatan kebijakan seperti yang dikatakan oleh Winengan (2017) mengungkapkan terdapat sembilan azas. *Pertama*, Pembuatan KTR diorientasikan kepada kualitas kesehatan masyarakat sehingga pembuatan ini memang ditujukan agar mengangkat angka kesehatan karena rokok dapat menyebabkan kompleksitas penyakit. *Kedua*, terdapatnya sebuah keseimbangan antara kesehatan dengan lingkungan yang berarti keduanya diharuskan memiliki sinergitas supaya tercipta kelestarian lingkungan. *Ketiga*, KTR harus memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat agar masyarakat memiliki pola hidup yang sehat. *Keempat*, terdapat perpaduan dengan elemen lain untuk menciptakan KTR bukan hanya mengenai orang ataupun lingkungan. *Kelima*, KTR memiliki pengaruh kepada unsur kehidupan lain seperti ekonomi, sosial, budaya. *Keenam*, kawasan ini merupakan upaya keberlanjutan kepengurusan sehingga semua orang memiliki kewajiban untuk menjaga dan harus diteruskan kepada generasi selanjutnya. *Ketujuh*, semua orang harus turut andil dalam pengambilan kebijakan mengenai KTR langsung maupun tidak langsung. *Kedelapan*, KTR harus bersifat adil kepada masyarakat tanpa melihat jenis kelamin ataupun tingkatan ekonomi dan lain-lainnya. *Kesembilan*, setiap warga harus memiliki akses yang mudah dalam mendapatkan informasi mengenai KTR dan informasi harus akuntabilitas sesuai dengan peraturan.

PEMBAHASAN

Peran Forum Anak Surakarta dalam membantu Kota Surakarta dibidang pendidikan, layanan sosial, perlindungan

hukum, kesehatan untuk mewujudkan Kota Layak Anak

Peran Forum Anak Surakarta (FAS) yang tidak luput sebagai pelopor dan pelapor, mereka telah membantu Kota Surakarta untuk mendapatkan predikat Kota Layak Anak tingkat paripurna yang terhitung hingga saat ini bisa dikatakan mencapai dua windu. Upaya yang dilakukan oleh FAS menjangar kepada setiap lini kehidupan mengenai anak-anak. Keseriusan FAS dalam bekerja telah menyesuaikan diri dengan apa yang menjadi goal dari Kota Surakarta sendiri.

Penyesuaian program kerja yang telah dilakukan oleh FAS menghadirkan program kerja yang beragam. program kerja yang dilaksanakan untuk mendukung dibidang pendidikan adalah dengan melaporkan kepada dinas PA ataupun dinas pendidikan mengenai masalah adanya anak-anak yang putus sekolah, yang dimana hal ini disampaikan agar dinas terkait dapat memberikan bantuan bagi mereka yang putus sekolah, masalah pendidikan tidak berhenti sampai disitu saja, pemenuhan pendidikan menjadi pusat perhatian bagi FAS, dimana pada saat era pandemi covid-19 mereka melakukan upaya mendorong dinas untuk dapat memberikan akses berupa HP yang digunakan sebagai media belajar mengajar serta mengingatkan untuk memberikan bantuan kuota untuk mereka yang membutuhkan agar tetap dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kenyamanan anak dalam lingkup pendidikan juga merupakan salah satu hal yang penting bagi anak-anak, FAS secara terbuka sekali untuk menerima masukan tersebut, dalam lain hal FAS melakukan upaya untuk sosialisasi mengenai sekolah ramah anak. Pemenuhan pendidikan yang dilakukan oleh FAS bukan hanya semata wayang mengenai pemenuhan unsur pendidikan dalam kacamata pendidikan formal. Pemenuhan dalam bidang pendidikan non-formal, FAS melakukan upaya pentas seni boneka tangan yang bertema mengenai pertemanan. Permasalahan mengenai layanan

sosial dan perlindungan hukum mengenai anak menjadi pusat perhatian bagi FAS. Sebagai konselor teman sebaya, FAS melakukan upaya membantu bagi anak-anak yang terkena dampak covid-19. FAS melakukan upaya pendataan bagi anak-anak yang orantuanya meninggal diakibatkan terkena virus covid-19, dimana pada selanjutnya FAS berencana untuk melakukan komunikasi dengan anak tersebut lalu diajak untuk berkegiatan bersama agar program ini dapat memberikan bantuan secara mental bagi anak tersebut, jauh sebelum mengenai permasalahan covid-19, FAS pernah melakukan kunjungan kepanti asuhan yang dimana diperuntukan untuk membantu anak-anak yang berada disana tetap mendapatkan perhatian secara sosial dari dunia luar, Permasalahan mengenai terdapatnya status korban ataupun pelaku yang masih berumur anak-anak menjadi program lanjutan bagi FAS. FAS bekerjasama dengan BAPAS akan melakukan upaya sinergi, dimana FAS diharapkan dapat menjadi konselor bagi korban, pelaku ataupun anak-anak yang sedang menghadapi kasus hukum. Upaya yang dilakukan oleh FAS sebagai konselor diharapkan dapat memberikan ruang yang nyaman serta anak merasa mendapat perlindungan khusus. Terlepas dari upaya FAS untuk melakukan kegiatan yang berkontak secara langsung dengan anak-anak, FAS melakukan upaya untuk beraudiensi dengan Walikota Surakarta dan DPRD Kota Surakarta tentang pembentukan perda. Pembentukan perda yang dimaksud adalah perda yang bersinggungan dengan anak-anak, hal yang dimaksud adalah pembentukan perda Kawasan Tanpa Rokok.

Audiensi yang dilakukan FAS dilakukan sebelum tahun 2019 yang terdiri dari seperti mencari data atau monitoring mengenai kawasan tanpa rokok yang lalu mereka melakukan upaya untuk berkomunikasi dengan DPRD, audiensi mengenai KTR ini berakhir pada tahun 2019, yang dimana kejadian pada tahun ini FAS ikut diajak oleh

pihak DPRD dalam pembuatan kebijakan KTR yang pada akhirnya menjadi Perda No.9 Tahun 2019 tentang Kawasan Tanpa Rokok, Dalam keberlangsungan keikutsertaan FAS dalam kebijakan KTR, FAS tidak memberikan ataupun mengusulkan pasal melainkan FAS diajak untuk ikut dalam membahas perda KTR tersebut. FAS juga melakukan upaya lain dalam bidang kesehatan. Keterlibatan FAS dalam kesehatan dapat dilihat dari keanggotaan FAS yang terlibat dalam puskesmas ramah anak yang dimana mereka melakukan pantauan mengenai fasilitas pelayanan kesehatan di puskesmas tersebut, lainnya FAS melakukan kegiatan gowes bersama dan mensosialisasikan mengenai bahaya perkawinan usia dini.

Peran Forum Anak Surakarta dalam pelaksanaan Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok

FAS mulai melakukan siasat pertama yang dimulai pada tahun 2017 dimana FAS melakukan penyampaian suara anak pada saat upacara Kesaktian Pancasila, Suara anak yang disampaikan pada saat upacara itu menjadi momentum bagi FAS untuk mendeklarasikan diri untuk berkomitmen agar Kota Surakarta dapat mewujudkan lingkungan yang waras dan sehat tanpa asap rokok. FAS mulai untuk melakukan sosialisasi mengenai KTR kepada masyarakat. Upaya sosialisasi sebelum adanya pandemi Covid-19 dilakukan dengan cara kampanye pada saat Car Free Day (CFD). Kampanye yang dilakukan bukan hanya berisi mengenai KTR, dilain sisi telah mengkampanyekan mengenai bahaya merokok. Dengan mengkampanyekan bahaya merokok menjadikan sasaran kampanye bukan hanya kepada anak-anak, namun kepada masyarakat secara umum juga. Keefektifan sasaran diharapkan agar orang dewasa sebagai pengawas bagi anak-anak mulai peka kepada kesehatan anak. Permasalahan KTR bukan hanya permasalahan kontemporer, harus selalu ada kontinuitas dalam aksi kampanye dan menjaga KTR itu sendiri, bahkan keanggotaan FAS melakukan upaya untuk mengingatkan seseorang yang merokok di kawasan KTR, dan FAS juga melakukan

komunikasi dengan pihak setempat yang dimana tempat tersebut dapat dijangkau anak-anak agar menempelkan plakat larangan merokok apabila tidak ada. Selanjutnya FAS melakukan upaya aksi puntung rokok diberbagai KTR. Bekerjasama dengan Yayasan Kakak yang memiliki *concern* dalam permasalahan rokok, mereka memulai memungut puntung rokok yang tersebar dalam sepuluh KTR. Aksi puntung rokok ini membuahkan hasil dengan jumlah 9.832 puntung rokok, lebih mengejutkannya adalah jumlah puntung rokok dengan jumlah paling banyak ada di Balaikota Surakarta, padahal sejatinya Balaikota telah menjadi KTR.

Peran Forum Anak Surakarta dalam upaya penghapusan Iklan, Promosi, dan Sponsor rokok untuk mendorong kebijakan Kota Layak Anak dan Kawasan Tanpa Rokok

FAS mulai melakukan aksi pertama kalinya dengan melakukan upaya monitoring IPS rokok di Kota Surakarta yang dibantu oleh Yayasan Kakak sebagai mitra kerja mereka. Pelaksanaan monitoring IPS rokok dilakukan oleh anggota FAS dengan cara membagi menjadi beberapa kelompok lalu mulai menyebar disetiap kecamatan. Upaya FAS yang dibantu oleh Yayasan Kakak tidak berhenti hanya memonitoring dijalan begitu saja, mereka mulai melakukan rapat mengenai hasil temuan tersebut. Pembahasan rapat juga digunakan untuk mempersiapkan berbagai masukan terkait IPS rokok yang nantinya akan diaudiansikan kepada DPRD Kota Surakarta. Keberlanjutan kerja FAS tidak hanya berhenti hingga *sharing* dan hasil rapat mengenai monitoring IPS rokok, mereka mulai untuk melakukan audiensi kepada pihak pemangku kebijakan. Pemangku kebijakan yang dimaksud sendiri merupakan DPRD Kota Surakarta, mereka melakukan audiensi pada tahun 2021 yang berisi mengenai penyampaian monitoring IPS rokok. Pembahasan audiensi tidak berhenti mengenai hasil monitoring saja, namun pihak FAS menginginkan *output* audiensi lainnya yang berupa mendapatkan rekomendasi menuju Surakarta Layak Anak tentang KTR dan

larangan iklan rokok serta menginginkan adanya komitmen DPRD Kota Surakarta untuk mendukung Surakarta Layak Anak.

Hambatan Forum Anak Surakarta

FAS selama ini masih didalam internal pengurus. Permasalahan muncul karena kesibukan individu anggota FAS, hal ini dikarenakan anggota FAS merupakan siswa sekolah sehingga fokus anggota akan lebih condong ke pendidikan formal. Latar belakang yang beda disetiap anggota menjadikan mereka memerlukan adaptasi antara satu dengan lainnya, adaptasi ini tidak lupa dari permasalahan komunikasi dimana terkadang terdapat anggota yang sulit untuk dihubungi sehingga satu sama lain tidak memiliki keterikatan emosional yang kuat. Permasalahan dari anggota menjalar kepada permasalahan terhadap fasilitator, dimana kedekatan dari fasilitator dengan anggota sedikit renggang dikarenakan fasilitator memiliki kesibukannya sendiri.

Tidak luput dari imbas Covid-19, FAS terkena efek samping dari hal ini. Efek samping yang diterima seperti pemotongan dana program kerja yang dialokasikan untuk penanganan Covid-19 menjadikan FAS tidak memiliki banyak program kerja luring yang berjalan. Hal lain yang dirasakan adalah masih adanya orang dewasa yang menyepelkan mengenai kehadiran FAS ini, dimana mereka masih menganggap FAS ini hanya sekumpulan anak-anak.

Hambatan besar juga dirasakan pada keberlangsungan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dimana kesadaran dari setiap perokok yang belum mengerti akan kesehatan lingkungan dan kesehatan anak-anak. Dilain sisi terdapat juga pihak yang dimana beranggapan bahwa rokok adalah hak setiap orang sehingga bebas bagi mereka untuk merokok, padahal rokok sangatlah berbahaya dan beberapa lupa bahwasannya merokok juga telah merenggut hak orang lain untuk mendapatkan udara yang bersih terlebih bagi anak-anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran Forum Anak Surakarta (FAS) dalam pembangunan kebijakan Kota Layak Anak (KLA) di Kota Surakarta meliputi diberbagai bidang, seperti masalah kesehatan, layanan sosial dan hukum, pendidikan, dan penyediaan wadah partisipasi bagi anak-anak. Peran membantu yang dilakukan FAS secara umum terdiri dari pengawasan, sosialisai, audiensi. Pengawasan yang dilakukan FAS untuk melihat keberlangsungan KLA dilapangan, serta mencari permasalahan yang sedang *trending* dikalangan anak-anak. Berangkat dari permasalahan yang menyangkut anak-anak, FAS mulai untuk menjalankan sebuah kegiatan sosialisasi yang dimana bentuk dari sosiaslisasi pun beragam mulai dari bentuk kampanye, sarasehan virtual hingga pentas seni. Mengingat permasalahan dilapangan yang banyak menyangkut anak-anak, FAS melakukan upaya audiensi dengan *stake holder* terkait agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dari kacamata pemerintahan.

Keberlangsungan peraturan mengenai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) masih menjadi permasalahan besar bagi FAS untuk membantu pemkot Surakarta. Permasalahan akan KTR menyebabkan Kota Surakarta hanya berhenti ditingkat Utama KLA selama empat kali berturut-turut. FAS mengupayakan berbagai cara untuk membantu pemkot Surakarta seperti monitoring IPS rokok, kampanye KTR, hingga audiensi kepada pemangku kebijakan agar permasalahan KTR dapat diselesaikan. Permasalahan dalam KTR ini sendiri dilihat bahwa tidak berjalan maksimal dikarenakan setelah audiensi mengenai IPS rokok tidak ada tindak lanjut untuk menghentikan IPS rokok diberbagai ruas jalan. Usaha yang dilakukan FAS dapat dikatakan tidak tersampaikan kepada pemangku kebijakan karena tidak adanya tindak lanjut dari pemerintah untuk menghentikan IPS rokok.

Sebagai forum yang memiliki keanggotaan, FAS tidak luput dari permasalahan internal seperti permasalahan diantara anggotanya hingga ketidakaktifan anggota lain yang berimbas pada ketidakseimbangan proses pengorganisasian. Terdapat permasalahan internal maka terdapat juga permasalahan eksternal, permasalahan eksternal seperti program kerja luring yang tidak bisa dilakukan karena pandemi Covid-19. Hambatan lainnya berupa banyak orang dewasa yang masih menganggap remeh FAS hanya karena mereka sekumpulan anak-anak. Tidak lupa juga masih terdapatnya orang-orang yang tidak peduli dengan hak-hak anak.

Namun dengan hambatan yang dialami FAS seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mereka telah melakukan upaya peran yang sesuai dengan kemampuan mereka, namun perlu diingat bahwa segala permasalahan yang ada terkait dengan anak harus diimbangi dengan pembuatan kebijakan untuk melindungi anak itu sendiri, namun dapat dilihat bahwa pembuatan kebijakan itu sendiri tidak dapat serta merta secara cepat langsung menjadi sebuah peraturan.

SARAN

Mewujudkan Kota Surakarta menjadi Kota Layak Anak (KLA) tingkat paripurna merupakan keinginan bersama antara pemkot Surakarta dan Forum Anak Surakarta (FAS). Saran bagi FAS adalah selalu memperjuangkan hak anak di Kota Surakarta karena masih banyak orang yang menganggap anak-anak bukanlah sesuatu yang harus diperhatikan. Selalu melakukan komunikasi dengan anak-anak di Kota Surakarta menjadi kunci penting agar permasalahan anak segera diatas, tidak lupa juga untuk berkomunikasi dengan *stake holder* secara kontinuitas agar kedua pihak menjalankan perannya dengan efektif.

Berdasar mengenai hambatan dari hasil temuan, peneliti memberi saran kepada FAS agar melakukan upaya revisi struktural dimana semua anggota dilibatkan agar setiap

anggota dapat aktif kembali, serta bagi fasilitator FAS mulai untuk mengedukasi kepada anggota FAS bahwa kehadiran mereka dibutuhkan oleh anak-anak maupun masyarakat. Kendala lain seperti pemotongan program kerja akibat bencana pandemi covid-19, peneliti menyarankan agar mulai untuk mencari dana lain seperti dana donatur maupun sponsor namun tidak melupakan bahwa hasil dana yang didapat dibicarakan kepada dinas Perlindungan Anak (PA) selaku penanggungjawab dari FAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, A. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaharuan
- Ardhian, D., Adiwibowo., A & Wahyuni, E. S. 2016. *Peran dan Strategi organisasi non pemerintah dalam arena politik lingkungan hidup*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, hal. 210-216.
- Davis, K. 2000. *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga.
- Fawzani, N., Triratnawati, A. 2005. *Terapi Berhenti Merokok (Studi Kasus 3 Perokok Berat)*. Makara Kesehatan, vol.9, no.1
- Hamudy, M., I.,A. 2015. *Upaya Mewujudkan Kota Layak Anak Di Surakarta dan Makassar*. Jurnal Bina Raja, Vol.7, No.2.
- Husodo, S. 2006. *Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Daefep di Kabupaten Bantul*. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Vol.2, No.1.
- Keputusan Walikota Surakarta Nomor 463/61 Tahun 2020 Tentang Forum Anak Surakarta Periode Tahun 2020-2022
- KPAI.go.id. (2013, 6 Juni). *Menyelamatkan Anak Dari Bahaya Rokok*, Diakses pada 17 Juni 2021, dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/tinjauan/menyelamatkan-anak-dari-bahaya-rokok>
- Lynch, K. 1997. *Growing Up In Cities*. UNESCO, Paris: The MIT Press.
- Mustanir, A & Abadi, P. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang*. Jurnal Politik Profetik, Vol.5, No. 2.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Novika, B. 2018. *Optimalisasi Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat (Studi Di Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta Provinsi DI Yogyakarta)*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 24, No 2.
- Patricia, C. C. 2017. *Peran Kelompok Kepentingan Dalam Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Kuba (Studi Kasus Peran Cuban American Nationla Foundation Dalam Proses Pembentukan Cuban Democracy Act Tahun 1992)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Depok.
- Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Kawasan Tanpa Rokok
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak
- Peraturan Walikota Surakarta Nomor 3-B Tahun 2013 Tentang Pedoman Umum Pengembangan Partisipasi Anak Dalam Pembangunan Di Kota Surakarta

- Setiyoningsih, D.A. 2017. *Partisipasi Forum Anak dalam Implementasi Kebijakan Kelurahan Layak Anak di Kota Surakarta (Studi tentang Partisipasi Forum Anak Jebres di Kelurahan Jebres)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Setiyono, B. 2010. *Korupsi, Transisi Demokrasi & Peran Organisasi Civil Society (CSO): Sebuah Tinjauan Teoritis*. POLITIKA – Jurnal Ilmu Politik.
- sibelatka.kemenpppa.go.id. (2019). Petunjuk Teknis Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak 2019, Diakses pada 30 Maret 2022, dari <https://sibelatka.kemenpppa.go.id/wp-content/uploads/2019/11/juknis-indikator-kla-2019-1553655102.pdf>
- Siyoto, S & Sodik, M. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Soekanto, S. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suara.com. (2019, 13 Agustus). *Peningkatan Jumlah Perokok Anak Dinilai Bakal Jadi Bencana Demografi*, Diakses pada 29 Agustus 2021, dari <https://www.suara.com/health/2019/08/13/154544/peningkatan-jumlah-perokok-anak-dinilai-bakal-jadi-bencana-demografi>
- Theron, F. dan N. Mchunu. 2014. *Public Participation as a MicroLevel Development Strategy: the Principles and Context for Authentic and Empowering Development in Theron, F. and Davids, I. (eds.). Development, the State and Civil Society in South Africa*. Hatfield: Van Schaik.
- Winengan. 2017. Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di Kota Mataram. *Jurnal Administrasi*, Vol.14, No.1